

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Piutang

2.1.1. Pengertian Piutang

Menurut para ahli ekonomi terdapat beberapa pengertian piutang yang dikemukakan, yaitu sebagai berikut :

Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk membolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. (Soemarso, 2010)

Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang usaha dan lain-lain yang diharapkan tertagih dalam satu atau siklus usaha normal diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. (PSAK, No.9)

Menurut (Martani, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 , 2014) menjelaskan piutang sebagai klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitis memiliki piutang kepada pihak lain baik terkait dengan transaksi penjualan. Piutang merupakan sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit kepada perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara kredit atau adanya

uang muka untuk pembeli atau kontrak kerja lainnya. Kesimpulan dari beberapa defenisi piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak ketiga dalam bentuk uang, jasa maupun barang yang semuanya akan membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan hubungan langsung dengan langganan penerimaan kredit.

2.1.2. Tujuan Piutang Usaha

Berikut ini merupakan tujuan dari piutang usaha, adalah sebagai berikut :

1. Mempererat kerja sama antar perusahaan.
2. Menumbuhkan sikap yang saling membantu antar perusahaan terutama investasi dalam perusahaan.
3. Mendukung tumbuh besarnya suatu perusahaan atau tingkatan bisnis sebab dengan piutang perusahaan, lebih cepat dalam mendapat kredit usaha, terutama usaha kecil apabila mendapat kredit usaha patungan yang banyak maka usaha tersebut akan mudah tumbuh besar.

2.1.3. Jenis Piutang

Berdasarkan jenisnya, piutang dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Piutang Lancar

Piutang lancar merupakan piutang yang akan ditagih dalam masa satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang.

2. Piutang Tidak Lancar

Piutang tidak lancar merupakan piutang yang akan tertagih lebih dari satu tahun. Piutang selanjutnya diklasifikasikan dalam neraca yaitu sebagai :

a. Piutang dagang

Jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasional bisnis normal. Piutang dagang ini kemudian terbagi lagi menjadi dua, yaitu :

1. Piutang usaha merupakan janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual.
2. Wesel tagih merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan.

b. Piutang Non dagang

Piutang non dagang berasal dari berbagai transaksi. Berikut merupakan contoh piutang non dagang, yaitu :

1. Uang muka kepada karyawan dan staf.
2. Uang muka kepada anak perusahaan.
3. Deposito untuk menutup kemungkinan kerugian dan kerusakan.
4. Deposito sebagai jaminan penyediaan jasa atau pembayaran.
5. Piutang deviden dan bunga.
6. Klaim terhadap :
 - a. Perusahaan asuransi untuk kerugian yang dipertanggungjawabkan.
 - b. Terdakwa dalam suatu perkara hukum.
 - c. Badan-badan pemerintahan untuk pengembalian pajak.
 - d. Perusahaan pengangkut untuk barang yang rusak atau hilang.
 - e. Kreditor untuk barang yang dikembalikan rusak atau hilang.
 - f. Pelanggan untuk barang-barang yang dapat dikembalikan.

2.1.4. Klasifikasi Piutang

Piutang diklasifikasikan menjadi piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha merupakan piutang yang timbul akibat hasil penjualan bidang usaha utama suatu perusahaan. Piutang lain-lain adalah piutang yang tidak berasal dari hasil bidang usaha utama perusahaan seperti piutang bunga, piutang deviden, uang muka pegawai, dan yang lainnya. Salah satu cara untuk mengestimasi piutang tak tertagih ini adalah dengan menggunakan metode umur piutang, dimana piutang pelanggan dianalisis berdasarkan lamanya piutang dari pelanggan, serta dikelompokkan berdasarkan umur piutang.

Menurut Kieso D. (2018) mengklasifikasikan piutang dengan dua cara, yaitu sebagai berikut :

1. Pengklasifikasian piutang berdasarkan untuk tujuan dalam laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Piutang lancar (*short term receivables*) yang diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang.
 - b. Piutang tidak lancar (*long term receivables*) adalah jenis piutang dimana yang masuk kategori ini merupakan seluruh piutang yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya.

2. Pengklasifikasian piutang berdasarkan sebab terjadinya piutang tersebut. Pengklasifikasian piutang berkait dengan perbedaan penting antara piutang hasil perdagangan dan bukan hasil perdagangan, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Piutang dagang (*trade receivables*) merupakan jumlah terutang oleh pelanggan sebagai bagian dari aktivitas normal bisnis perusahaan berupa penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan yang dapat disub-klasifikasikan lagi menjadi piutang usaha (*account receivables*) dan wesel tagih (*notes receivables*).
- b. Piutang usaha (*account receivables*) merupakan janji lisan dari pembeli untuk membayar barang dan jasa yang di beli, biasanya dapat ditagih dalam waktu 30-60 hari.
- c. Wesel tagih (*notes receivables*) adalah janji tertulis secara formal untuk membayar sejumlah uang tertentu pada waktu tertentu dimasa depan (tanggal jatuh tempo). Wesel tagih ini sendiri ada yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang terdiri dari dua jenis, yaitu :
 1. Wesel Tagih Tidak Berbunga (*non-interest bearing note*)

Jenis wesel tagih dimana nilai nominal wesel (nilai yang tertera dalam lembar wesel) sama besarnya dengan nilai jatuh tempo.
 2. Wesel Tagih Berbunga (*interest bearing note*)

Jenis wesel tagih dimana nilai nominal wesel (nilai yang tertera pada lembar wesel) tidak sama besarnya dengan nilai jatuh tempo. Nilai jatuh tempo terdiri dari nilai nominal ditambah dengan bunga yang diperoleh selama masa periode tertentu.

2.1.5. Piutang Usaha Yang Tak Tertagih

Piutang usaha yang tak tertagih merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Pada penjualan kredit, penerimaan dan keuntungan akan meningkat, tetapi kerugian yang dialami perusahaan akan meningkat pula karena meningkatnya jumlah piutang yang tidak tertagih. Kerugian ini biasanya disebut beban piutang tak tertagih.

2.1.6. Analisis Umur Piutang

Analisis umur piutang merupakan suatu bentuk laporan guna mengetahui posisi dengan melakukan pengelompokan piutang pada periode tertentu. Dengan pengelompokan tersebut manajemen perusahaan dapat mengetahui posisi piutang sehingga dapat mengambil kebijakan keuangan yang tepat. Kegunaan analisis umur piutang adalah sebagai alat bagi manajemen untuk mengambil kebijakan dalam pemberian kredit dan penagihan. Metode analisa piutang berdasarkan umur piutang banyak digunakan karena merupakan salah satu metode yang dianggap paling tepat. Hal ini terutama dalam melakukan analisa piutang tak tertagih dengan mengelompokan piutang berdasarkan umur, dianggap paling tepat untuk menggambarkan kerugian yang nantinya diakibatkan oleh piutang yang mungkin tidak tertagih.

Metode umur piutang pertama kali, piutang usaha akan dikelompokkan berdasarkan pada masing-masing karakteristik umurnya, yang artinya adanya pengelompokan piutang usaha ke dalam kategori berdasarkan atas tangguh jatuh tempo piutang.

Tabel 2.1

Karakteristik Umur Piutang

Kisaran Umur Piutang	Presentase
Belum jatuh tempo	2%
Sudah jatuh tempo 1-30 hari	5%
Sudah jatuh tempo 31-60 hari	10%
Sudah jatuh tempo 61-90 hari	20%
Sudah jatuh tempo 91-180 hari	30%
Sudah jatuh tempo 181-365 hari	50%
Sudah jatuh tempo diatas 365 hari	80%

Sumber : Hery (2015:221)

Lamanya umur piutang yang sudah jatuh tempo ini adalah lamanya hari mulai saat piutang tersebut jatuh tempo hingga laporan umur piutang (*aging schedule*) dibuat. Berdasarkan umur piutang, piutang yang sudah lama beredar (jatuh tempo) sangat kecil kemungkinan untuk bisa ditagih. (Hery, Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition, 2015)

2.1.7. Pengakuan Penghentian Piutang

Piutang termasuk kategori aset keuangan pinjaman yang diberikan dan piutang. Menurut (IAI, PSAK No. 55 Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran, 2015) laba rugi diukur berdasarkan biaya perolehan yang diamortisasi dengan menggunakan suku bunga efektif. Setiap tanggal laporan entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa piutang mengalami penurunan nilai. Jika terjadi penurunan nilai maka entitas harus melakukan penurunan nilai sesuai dengan ketentuan penurunan nilai untuk aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi.

Bentuk pinjaman yang diberikan, pengukuran setelah tanggal perolehan membutuhkan perhitungan amortisasi *discount* dan *premium* setiap tanggal pelaporan. Amortisasi tersebut akan menyesuaikan nilai tercatat piutang, sehingga nilai piutang akan menunjukkan biaya perolehan yang diamortisasi. Dalam praktiknya, bentuk pinjaman dengan bunga banyak diberikan oleh entitas perbankan atau lembaga keuangan. Untuk pinjaman di entitas lembaga keuangan bentuk ini diberikan dalam bentuk wesel tagih dalam jangka panjang.

2.2. Kas dan Setara Kas

2.2.1. Definisi

Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (demand deposit). Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, merupakan media standar untuk pertukaran dan dasar pengukuran serta akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan karena kas bersifat relevan, sederhana serta dipakai secara universal dalam menilai perubahan modal dan pertukaran barang atau jasa. Perusahaan pada umumnya mengklasifikasikan kas sebagai aktiva lancar. Kas terdiri atas uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia di bank. (Kieso & Weygandt, 2018)

Setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid dan siap untuk diubah menjadi kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Setara kas terdiri dari cek, giro, deposito, dan lainnya. Surat-surat berharga yang bisa diakui dengan setara kas harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Setiap saat dapat ditukar dengan kas.

- b. Tanggal jatuh temponya sangat singkat, dalam waktu tiga bulan atau kurang.
- c. Risiko perubahan nilai yang kecil atau kurang berarti.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2, kas dan setara kas didefinisikan sebagai berikut :

“Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”

Jadi tidak semua investasi jangka pendek dikelompokkan sebagai setara kas. Hal ini tergantung pada kebijakan keuangan yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Suatu perusahaan harus memiliki kebijakan yang jelas dalam menentukan perkiraan-perkiraan apa saja yang termasuk dan tidak termasuk adalah kategori sebagai setara kas, dan kebijakan ini harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan serta harus dijalankan secara konsisten dari waktu ke waktu.

2.2.2. Klasifikasi Arus Kas

Berdasarkan kegunaannya arus kas diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian. Menurut (IAI, PSAK No. 2, 2016) laporan arus kas, tiga klasifikasi dalam arus kas yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.

2. Aktivitas Investasi

Aktivitas berupa perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

2.2.3. Penyusunan Laporan Arus Kas

Menurut (Martani, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, 2012) arus kas dari aktivitas operasi dapat disajikan dengan dua metode, yaitu sebagai berikut :

1. Metode Langsung

Metode langsung memperinci arus kas actual dari kegiatan operasi entitas. Ketika metode ini digunakan, informasi dapat diperoleh dari catatan akuntansi entitas atau dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif.

2. Metode tidak Langsung

Dengan metode tidak langsung, arus kas neto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto pengaruh :

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.

- b. Pos nonkas, seperti penyusutan, provisi, pajak tangguhan, keuntungan dan kerugian mata uang asing yang belum terealisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum didistribusikan.
- c. Pos lain yang berkaitan dengan aktivitas investasi atau pendanaan, misalnya laba dari penjualan aset tetap.

2.2.4. Pengungkapan Laporan Arus Kas

Menurut (IAI, PSAK No. 2, 2016) laporan arus kas bahwa transaksi investasi dan pendanaan yang tidak memerlukan penggunaan kas dan setara kas, tidak termasuk dalam laporan arus kas. Transaksi tersebut contohnya adalah perolehan aset secara kredit atau melalui sewa pembiayaan, akuisisi suatu entitas melalui penerbitan saham, dan konversi hutang menjadi modal. Transaksi semacam itu meskipun mempengaruhi struktur aset serta modal entitas, tapi tidak mempengaruhi arus kas periode berjalan, sehingga tidak dimasukkan kedalam laporan arus kas. Hal ini konsisten dengan tujuan laporan arus kas, yaitu melaporkan transaksi yang berpengaruh terhadap arus kas periode berjalan. Transaksi tersebut diungkapkan pada bagian lain dalam laporan keuangan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan semua informasi yang relevan mengenai aktivitas investasi dan pendanaan tersebut.

Dalam keadaan tertentu, saldo kas dan setara kas yang dimiliki oleh entitas tidak dapat digunakan. Misalnya, saldo kas dan setara kas milik entitas yang beroperasi disuatu Negara yang memberlakukan peraturan tentang lalu lintas devisa atau pembatasan hukum lain sehingga saldo kas tersebut tidak dapat digunakan entitas induk atau entitas anak lainnya.

2.3. *Cash Monitoring*

Istilah *cash monitoring* yang digunakan pada laporan ini merujuk pada kegiatan atau prosedur *monitoring* dan analisis terhadap alur serta ketersediaan kas perusahaan. *Cash monitoring* bertujuan untuk memantau dan memperoleh informasi keuangan perusahaan, terutama terkait dengan bagaimana penerimaan dan penggunaan kas oleh perusahaan, apakah tindakan-tindakan atau transaksi-transaksi yang perusahaan lakukan tersebut telah sesuai dengan tujuannya, dan lainnya. Pada praktiknya, *cash monitoring* bias dilakukan oleh perusahaan itu sendiri, oleh bank, dan juga oleh pihak ketiga seperti kantor akuntan public atau perusahaan konsultan keuangan.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan ataupun bank ingin melaksanakan *cash monitoring*, salah satunya adalah sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kemampuan membayar kembali pinjamannya, dan kepatuhan atau *compliance* dari perusahaan terkait dengan perjanjian-perjanjian yang dimilikinya. Ketika bank memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan, bank membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Meskipun *cash monitoring* ideal dilakukan pada setiap pinjaman, pelaksanaan prosedur ini tidak mudah dilakukan, cukup memakan waktu dan biaya, sehingga pada akhirnya bank yang memutuskan apakah bank tersebut yang akan melaksanakan *cash monitoring* atas suatu perusahaan terkait pinjamannya, dan keputusan tersebut tentu didasari oleh analisis *cost-benefit* atas dilakukannya *cash monitoring* tersebut.

Ketika bank sebagai kreditur dan perusahaan sebagai debitur sudah sepakat atas dilakukannya *cash monitoring*, pada umumnya bank akan memerintahkan

perusahaan untuk membuat rekening penampungan atau *escrow account*. Rekening penampungan merupakan rekening yang ditujukan untuk dana yang dipercayakan kepada kustodian berdasarkan perjanjian tertulis untuk tujuan tertentu, biasanya diberikan bunga yang sama dengan tabungan, deposito berjangka, atau simpanan lain, yang bertindak sebagai kustodian pada umumnya ialah bank atau *trust company*, dana yang disetorkan oleh nasabah ini pada umumnya merupakan dana yang ditujukan secara khusus untuk keperluan penyelamatan kredit dan bunga yang dipereoleh digunakan untuk membayar pelunasan kredit yang diselamatkan tersebut. Tujuan utama dibuatnya rekening penampungan ini adalah agar ada satu wadah yang jelas untuk menampung semua dana yang masuk ke perusahaan tersebut, yang kemudian dapat dibagi-bagi lagi ke beberapa jenis rekening yang ada sesuai dengan tujuan penggunaan dananya, misalnya rekening untuk membiayai kegiatan operasional rekening untuk membayar hutang, rekening untuk cadangan, dan lainnya. Tanpa adanya rekening penampungan ini, akan sulit dipantau apakah perusahaan sudah menyisihkan uangnya dengan baik dan bijaksana untuk membayar hutang-hutangnya sesuai dengan jadwal pembayarannya.

Tidak ada prosedur baku dalam melakukan *cash monitoring*, namun pada umumnya proses *cash monitoring* mencakup kegiatan-kegiatan berikut ini :

- a. Memonitor *cash waterfall* atau *cash sweep management* perusahaan sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui oleh perusahaan tersebut dan bank, serta memverifikasi volume produksi dan harga jual aktual dibandingkan dengan anggaran. *Cash waterall* atau *cash sweep*

management merupakan alur masuk dan keluarnya kas melalui rekening penampungan.

- b. Meninjau pelaporan pelaksanaan *cash waterfall* atau *cash sweep management* dari perusahaan.
- c. Meninjau realisasi biaya produksi perusahaan.
- d. Meninjau kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi perusahaan.
- e. Mengidentifikasi pergerakan-pergerakan yang terjadi pada rekening-rekening penampungan, seperti *funding account*, *operating account*, *debt service account*, *debt service reserve account*, *revenue account*, dan lainnya.
- f. Meninjau saldo kas dan setara kas pada tiap akhir periode laporan, serta memastikan bahwa perusahaan telah melakukan rekonsiliasi bank dengan tepat.

Hasil akhir yang diharapkan dari prosedur *cash monitoring* ini adalah informasi apakah perusahaan atau debitur mampu membayar hutangnya kepada bank atau kreditur secara tepat waktu sesuai jadwal pembayaran hutang yang sudah disetujui, serta hasil analisis kondisi keuangan perusahaan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi bank dimasa depan dalam memberikan pinjaman lebih lanjut kepada perusahaan.